

KRITIK SENI TERHADAP LUKISAN BERJUDUL *MACARI OASE TENGAH KOTA* KARYA ARDIANSYAH PRAINHANTANTO

Samsul Arifin, Swastika Dhesti Anggriani *

Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: swastikadhesti.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i32025p351-362

Kata kunci

lukisan
ekspresi
fenomena alam
kritik holistik
nilai sosial dan budaya

Abstrak

Lukisan merupakan sarana ekspresi yang merefleksikan ide dan gagasan seseorang, termasuk fenomena alam yang sering menjadi inspirasi dalam karya seni. Salah satu contoh adalah lukisan *Macari Oase Tengah Kota* karya Ardiansyah Prainhantanto, yang merepresentasikan hubungan antara alam dan kehidupan urban. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna, nilai, serta pesan dalam lukisan tersebut dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kritik holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan ini mencerminkan respons seniman terhadap perubahan lingkungan perkotaan melalui penggunaan warna yang ekspresif dan komposisi yang dinamis. Karya ini mengandung berbagai nilai, antara lain nilai sosial (gotong royong, *guyub rukun, tepo seliro*), nilai kehidupan (memberikan manfaat, sikap memaafkan, perbuatan baik, rendah hati), dan nilai budaya (akulturasi). Melalui *Macari Oase Tengah Kota*, seniman tidak hanya menyajikan estetika visual, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan pembangunan kota. Karya ini menjadi refleksi kritis terhadap perubahan lingkungan sekaligus mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap keberlanjutan ekologi di tengah perkembangan urbanisasi.

1. Pendahuluan

Seni tidak hanya mengenai karya yang dibentuk dari beberapa objek di dalamnya, melainkan juga mengenai kehadiran rasa estetik serta nilai intrinsik (Tauriska dkk., 2022). Dalam seni, terutama lukisan merupakan salah satu bentuk seni yang telah ada sejak zaman dahulu. Lukisan sering digunakan sebagai sarana untuk menuangkan ide atau gagasan dan juga sarana menuangkan ekspresi seseorang. Termasuk salah satu seniman yang memulai karir secara otodidak dan karyanya memiliki ciri khas bergaya aliran realisme dengan goresan ekspresif adalah Ardiansyah Prainhantanto.

Ardiansyah Prainhantanto adalah seniman dengan latar belakang bukan dari pendidikan formal seni rupa. Berasal dari Batu, ia memulai gemar menggambar sejak berada di bangku sekolah menengah pertama. Fokus karier Ardiansyah Prainhantanto menjadi seniman setelah lulus kuliah dan diminta menjadi salah satu anggota pengurus di Galeri Raos Kota Batu. Setiap lukisan yang dibuatkan memiliki gaya lukisan realisme, namun penorehan warna yang begitu ekspresif. Selain itu, pada karya memiliki ciri khas yaitu terdapat objek pengganggu contohnya tulisan, bentuk persegi maupun lainnya. Ardiansyah dalam berkarya sering merespons fenomena dan gejala yang terjadi di alam, baik di sekitar lingkungannya maupun di luar kota, salah satu karyanya seperti lukisan berjudul *Macari Oase Tengah Kota*. Dalam lukisan ini penggunaan

warna serta detail objek menarik perhatian yang menggelitik pikiran serta perasaan untuk merespons dan mengetahui latar belakang dibalik penciptaannya.



Gambar 1. Lukisan *Macari Oase Tengah Kota* Karya Ardiansyah Prainhantanto

Peneliti merasakan emosional yang tenang pada lukisan Ardiansyah Prainhantanto tahun 2024 karena background alam yang rimbun dan terdapat tulisan di dalamnya. Visualisasi yang dibawakan pada lukisan ini penuh dengan objek alam seolah-olah seniman ingin peneliti merasakan kejadian yang dialami oleh seniman pada lukisan yaitu terlihat pada goresan yang ekspresif. Seni yang ekspresif adalah seni yang mampu memberikan atau mengungkapkan perasaan yang dialami seniman melalui visualisasi. Seni juga menjadi sarana untuk mengembangkan fleksibilitas, komunikasi sosial, jati diri, juga perasaan emosional penghayat (Kencana dkk., 2020). Dalam lukisan yang tidak hanya menampilkan background alam, namun juga terdapat beberapa objek yang dibuat untuk mengganggu konsentrasi penghayat. Hal ini menimbulkan rasa penasaran akan makna serta nilai yang terkandung pada lukisan *Macari Oase Tengah Kota*.

Berbagai keunikan pada detail objek, detail goresan, warna serta tekstur membuat suatu kebebasan mengekspresikan diri. Dari keunikan karya ini, diperlukan penelitian yang mengkaji segi representasi nilai-nilai pada objek di dalamnya. Untuk mengetahui makna dari pemilihan objek, warna, dan goresan sampai tahap penafsiran (sintesis), peneliti menggunakan metode pendekatan kritik holistik. Menurut (Suharto, 2007) mengenai kritik holistik mengemukakan dalam pendekatan kritik holistik terdapat 3 pijak sebagai faktor yaitu faktor genetik faktor objektif dan faktor afektif. Dari ketiga pijakan ini prosedur penelitian harus tetap mengikuti pola penelitian kualitatif, untuk menjaga kelenturan serta keterbukaan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian pertama yaitu penelitian dari Putri dkk. (2022), mengkaji lukisan *beautify the beauty of the world* karya Antoe Budiono 2021 menggunakan kritik holistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan visual karya memiliki hubungan dengan nilai agama serta sosial. Nilai agama yang terdapat dalam lukisan Antoe yaitu berusaha mengendalikan diri dan tidak merusak sekitarnya. Sedangkan untuk nilai sosial yaitu rasa saling tolong menolong dan Ikhlas. Penelitian kedua yaitu penelitian dari Tauriska dkk. (2022), lukisan yang dikaji *Paranoid* karya Gatot Pujiarto 2021. Hasil penelitian terdapat tiga poin penting yaitu pertama, latar belakang seniman dalam seni yang mendapatkan banyak dukungan sejak kecil. Kedua, lukisan *Paranoid* terkandung nilai sosial karena pengaruh masa COVID-19. Ketiga, karya *Paranoid* menimbulkan rasa sesak karena warna saturasi rendah dan ukuran karya yang begitu besar, serta bahan pada lukisan yang terlihat berserakan. Berdasarkan kedua penelitian terdahulu dapat ditemukan persamaan dan

berbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian (Tauriska dkk., 2022) dan (Putri dkk., 2022) yaitu dari jenis metode penelitian dan pendekatan yang digunakan yakni kritik holistik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada karya yang dikaji. Lukisan berjudul *Macari Oase Tengah Kota* milik Ardiansyah Prainhantanto belum penuh diteliti untuk dijadikan objek penelitian secara kritik holistik maupun metode lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik holistik lukisan *Macari Oase Tengah Kota* karya Ardiansyah Prainhantanto tahun 2024 bertujuan untuk menemukan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam lukisan. Pengkajian dan pengambilan keputusan berdasarkan tiga faktor yaitu faktor genetik, faktor objektif, dan faktor afektif.

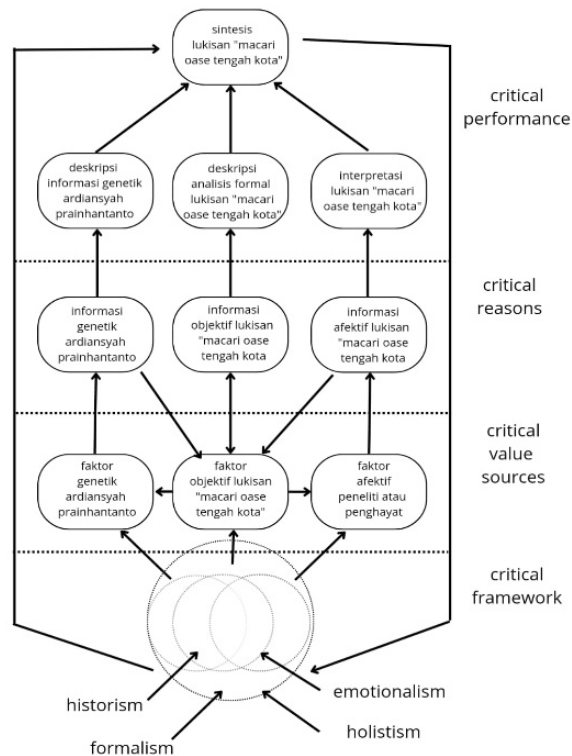
2. Metode

Jenis metode penelitian pada lukisan *Macari Oase Tengah Kota* karya Ardiansyah Prainhantanto menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik holistik karena penelitian berfokus pada pendeskripsian makna dan nilai yang terdapat pada lukisan *Macari Oase Tengah Kota*. Sutopo(1989) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dengan dalam pendekatan kritik holistik terdapat 3 hal pijakan atau kerangka untuk mencari data, menganalisis data sampai Kesimpulan, antara lain: (1) faktor genetik yang meliputi biografi seniman, pengaruh budaya dan lingkungan seniman; (2) faktor objektif yang menekankan pada kondisi formal dari segala hal yang ditangkap oleh indra penglihatan terhadap karya atau peristiwa yang sedang diamati seperti unsur elemen visual, komposisi, dan teknik; serta (3) Faktor afektif yaitu faktor yang melibatkan respons emosional penghayat atau pengalaman estetik yang didapatkan pengamat terhadap karya (Feldman, 1971).

Ketepatan dan kekayaan data yang dikumpulkan oleh peneliti sangat dipengaruhi oleh ketepatan sumber data. Informasi tentang seniman dan informasi lukisan *Macari Oase Tengah Kota* merupakan data primer penelitian. Informasi afektif dari peneliti menghayati lukisan *Macari Oase Tengah Kota* merupakan data sekunder. Informasi objektif genetik (subjektif dan objektif), informasi objektif dan informasi afektif adalah tiga jenis informasi yang harus dicari: (1) Informasi genetik: Informasi genetik terbagi menjadi dua yaitu genetik subjektif dan genetik objektif. Genetik subjektif, berupa kepribadian seniman, ide atau gagasan lukisan, selera seniman, keterampilan teknik seniman, dan latar belakang Pendidikan seniman. Informasi genetik diperoleh dari hasil wawancara dengan seniman. Sedangkan genetik objektif, berupa respons keluarga seniman, kondisi rumah atau studio, hubungan sosial seniman, dan proses berkarya seniman. Informasi diperoleh dari hasil wawancara informan pendukung dan hasil observasi; (2) Informasi objektif: berupa lukisan *Macari Oase Tengah Kota* oleh Ardiansyah Prainhantanto tahun 2024. Ditelaah melalui deskripsi mengenai objek dan unsur-unsur seni rupa yang terdapat pada lukisan; (3) Informasi afektif: berupa hasil penghayatan peneliti terhadap karya *Macari Oase Tengah Kota*, sehingga menimbulkan rasa emosional dan kepekaan estetika penghayat.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut: (1) Wawancara dilaksanakan kepada informan utama yaitu Ardiansyah Prainhantanto selaku seniman dan pemilik lukisan *Macari Oase Tengah Kota*, sedangkan informan pendukung yaitu ibunda seniman bernama Mutmainnah. Wawancara informan utama dan informan pendukung dilakukan 25 November 2024 bertempat di ruang tamu rumah seniman; (2) Observasi pada penelitian ini dilaksanakan juga pada tanggal 25 November 2024 mulai dari jam 15.00 WIB sampai 18.00 WIB. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data genetik objektif seniman sebagai salah satu langkah mengetahui sikap, lingkungan sekitar seniman, kebutuhan dan yang paling utama kondisi kediaman seniman serta galeri tempat seniman berkarya. Selain itu, dengan observasi

peneliti dapat menggali informasi latar belakang lokasi pada karya *Macari Oase Tengah Kota* dan pengamatan terhadap karya lukisan Prain, agar peneliti mendapatkan atau mengungkap nilai-nilai pada lukisan tersebut; dan (3) Analisis dokumen yang diperoleh peneliti adalah katalog karya *Macari Oase Tengah Kota*, foto karya dan arsip karya waktu seniman berkarya di luar. Analisis data dilakukan dengan 3 sumber informasi utama dalam kritik holistik yaitu deskripsi latar belakang seniman, analisis formal karya serta interpretasi atau faktor afektif penghayat. Kemudian ditarik kesimpulan akhir berupa analisis sintesis. Bagan struktur analisis kritik holistik diadaptasi dari (Sutopo, H. B., 1995) sebagai berikut:



Gambar 2. Penggunaan bagan struktur kritik holistik (Sutopo, H. B., 1995)

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode untuk menguji kredibilitas. Triangulasi dalam menguji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memastikan kebenaran temuan (Abdussamad & Sik, 2021). Triangulasi metode dilakukan di kediaman Ardiansyah Prainhantanto melihat situasi dan latar belakang seniman pada lingkungan rumah serta proses pembuatan karya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Faktor Genetik Ardiansyah Prainhantanto

3.1.1. Faktor Genetik Subjektif

(1) Kepribadian Ardiansyah Prainhantanto

Ardiansyah Prainhantanto atau sering dipanggil Prain merupakan seniman yang berasal dari Kota Batu, Jawa Timur. Lahir tanggal 20 Maret 1996. Ayahnya bernama Sutopo dan ibunya bernama Mutmainnah. Prain anak pertama dari tiga bersaudara yang mana ia memiliki tanggung jawab memberikan contoh yang baik pada kedua adiknya. Pada usia tiga bulan Prain dibawa ke Bojonegoro oleh kedua orang tuanya sampai ia beranjak kelas 1 sekolah dasar. Namun, ketika naik kelas dua sekolah dasar, ia dibawa kembali ke kampung halaman dan menetap sampai sekarang di kota kelahirannya.

Ardiansyah Prainhantanto dikenal sebagai sosok yang ramah, ceria, humoris dan suka pada anak-anak kecil. Dengan latar belakangnya sebagai salah satu guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Eka Mandiri, Prain paham bagaimana menghadapi dan mengatasi perilaku anak-anak kecil. Selain itu, Prain juga dikenal sebagai sosok yang memiliki ambisi akan wawasan dan pengetahuan mengenai dunia seni. Namun karena kepribadiannya yang juga suka jalan-jalan maka ia mendokumentasi pengalamannya dalam bentuk lukisan *landscape*.

Pada saat keluar rumah kesederhanaan Prain terlihat dari pakaian yang dipakai. Namun ada beberapa barang yang selalu ia bawa sebagai alat tempur dalam berkarya yaitu *totebag*, tinta cina, *sketchbook* dan tusuk sate untuk pengganti penanya.

(2) Ide atau gagasan karya Ardiansyah Prainhantanto

Ketertarikan Ardiansyah terhadap gejala yang terjadi di alam menimbulkan prinsip bahwa alam sangat mempengaruhi dalam konteks berkaryanya. Pada saat berkarya, Prain menampilkan objek-objeknya dengan goresan yang kasar dan ekspresif sebagai rasa untuk mengekspresikan dan memaknai gejala yang terjadi. Memaknai kejadian alam menurutnya adalah kekuatan untuk diri sendiri sebagai seniman yang berfokus pada lukisan *landscape* yang ekspresif.

(3) Selera Ardiansyah Prainhantanto

Tahun 2018 ketika pertama kali melukis Prain menampilkan objek tangan dengan alasannya untuk memenuhi kebutuhan pengalamannya dalam belajar *detailing* objek. Setelah beberapa tahun dengan objek tangan yang dilukiskan, Prain tertarik terhadap karya seni *landscape* khususnya pada tahun 2020. Mulai sejak itu Prain fokus menampilkan objek alam dalam karyanya. Namun rasa yang tidak puas terhadap karyanya yang begitu saja, Prain menambahkan beberapa objek pendukung atau pengganggu seperti objek kata dan beberapa bentuk yang dibuat dengan warna cerah.

(4) Keterampilan Teknis Ardiansyah Prainhantanto

Sekitar tahun 2018 awal Prain belajar melukis adalah lukisan bergaya realisme berobjek tangan. Cara Prain belajar melukis, Prain mengunjungi salah satu rumah seniman yang ada di Batu. Prain mendapatkan pengalaman dan wawasan mengenai teknik realisme dan penggunaan warna. Sejak saat itu Prain mendalami lukisan bergaya realisme. Karena ketertarikan Prain dalam lukisan *landscape* dan sejalan dengan gaya melukisnya, Prain pada tahun 2020-an fokus dan mendalami lukisan *landscape* dengan ekspresinya yang ditampilkan melalui beberapa goresan kuas. Tekstur pada setiap lukisan adalah tekstur semu dengan goresan kasar, sehingga menimbulkan kesan ekspresif.

(5) Latar Belakang Pendidikan Ardiansyah Prainhantanto

Mengenai pendidikan formal seniman Ardiansyah Prainhantanto pada masa sekolah menengah atas, Prain memiliki rencana ingin kuliah di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Malang. Namun, pada saat mendaftar Prain tidak diterima di jurusan yang dia inginkan. Meskipun demikian, Prain diterima di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Universitas Negeri Malang. Karena keinginan masuk jurusan seni tidak terpenuhi. Prain tetap aktif berkarya dan mengikuti komunitas serta organisasi seni selama berkuliah di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Ia terlibat dalam organisasi seni tingkat fakultas, tepatnya di OPIUM FIP. Selain itu Prain juga aktif di komunitas seni di kampung halaman. Pada tahun 2016, ia mendirikan komunitas baru bernama komunitas Serikat Seni Rakyat, yang berjalan hingga tahun 2019.

3.1.2. Faktor Genetik Objektif

(1) Respons keluarga Ardiansyah Prainhantanto

Latar belakang seniman bukan berasal dari pendidikan formal seni rupa, orang tua Prain mendukung anaknya terjun dalam dunia seni. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Prain sebagai seniman yaitu:

“Keinginan waktu SMA yang tidak di terima di Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Malang (UM). Jadi daftar dan di terima di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) UM, aktif buat komunitas dan mengikuti komunitas serta organisasi seni di kampus tapi tingkatnya fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) di Opium. Selain itu juga aktif di komunitas kampung ini dan anggotanya bukan hanya dari Batu. Bikin bareng komunitas Serikat Seni Rakyat itu mulai dari 2016 sampai 2019. Dan pada 2020 mulai pameran awal karya ketiga di Galeri Raos” (Prainhantanto, 2024).

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan ibu Mutmainnah selaku ibunda seniman yaitu:

“dia memang bukan dari Jurusan Seni Rupa tapi ibu tetap mendukung, soalnya belajar sampai sekarang. Ya direstui saja” (Mutmainnah, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ardiansyah Prainhantanto merupakan seorang seniman yang memulia kariernya secara otodidak. Berkah usaha dan ketekunan belajar melukis hingga sekarang mendapatkan dukungan dari orang tua yaitu ibunda Mutmainnah. Pada masa SMA Prain berkeinginan kuliah di Jurusan Seni Rupa namun tidak di terima. Meskipun tidak di terima di jurusan impian Prain tetap aktif dalam kesenian dengan bergabung dan membuat komunitas seni di fakultasnya. Awal ketertarikan Prain untuk serius dalam dunia seni rupa yaitu pada tahun 2018 akhir Prain mengunjungi salah satu rumah seniman Kota Batu. Dan pada tahun 2018 ini Prain mengikuti karyanya dalam pameran dan diminta menjadi sekretaris di Galeri Roas Kota Batu sampai sekarang.

(2) Kondisi rumah dan studio Ardiansyah Prainhantanto

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika berkunjung ke rumah subjek penelitian, kesan pertama yang peneliti rasakan adalah rumah Prain sederhana dan minimalis. Lokasi rumah sangat strategis karena sangat mudah diakses melalui jalan raya dan juga dekat dengan wisata alun-alun kota Batu. Di ruang tamu terdapat satu karya Prain yang dipajang oleh keluarga sebagai bentuk apresiasi anaknya. Karya ini adalah karya pertama yang ikut pameran. Pada lantai dua digunakan sebagai studio melukis. Barang-barang di studio tertata dengan rapi. Suasana yang tenang serta pencahayaan yang baik mendukung fokus Prain untuk berkarya.

(3) Hubungan sosial Ardiansyah Prainhantanto

Selama pengamatan di rumah Prain, peneliti mencatat bahwa Prain memiliki sikap ramah, terbuka, dan suka menolong, yang menunjukkan bahwa ia menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 25 November 2024, Prain menyatakan bahwa setiap kali ia keluar rumah, baik untuk jalan-jalan santai maupun membuat sketsa, ia selalu ditemani oleh temannya bernama Taufiq.

(4) Proses berkarya Ardiansyah Prainhantanto

Dalam proses berkarya, berdasarkan hasil wawancara tanggal 25 November 2024 proses berkarya seniman yaitu pada waktu dini hari tepatnya jam 04.30 WIB sampai jam 10.00 WIB. Pada awal-awal terjun ke dalam dunia seni karya yang dibuat berobjek tangan. Menurut Prain objek tangan merupakan objek kompleks yang tidak semua dapat melukiskan secara detail. Oleh karena itu, Prain membuat objek tangan ini sebagai sarana belajar pewarnaan dan *detailing*. Selang beberapa tahun Prain dipengaruhi fenomena yang terjadi di alam. Pada karyanya kerap mengangkat tempat yang memiliki nilai-nilai sosial dan agama. Berikut tahap-tahap proses Prain berkarya: pertama, Prain mengunjungi sesuatu tempat yang menurutnya memiliki nilai-

nilai sosial dan agama maupun tidak tapi terdapat fenomena di tempat itu. Peralatan yang dibawa pada proses awal adalah buku gambar, tinta, dan tusuk sate. Selanjutnya Prain membuat sketsa tempat tersebut. Namun, ada juga karya yang dibuat secara langsung di tempatnya dengan berbagai perlengkapan melukis yang seniman bawa. Kedua, hasil yang diperoleh nantinya diproses untuk dipindahkan ke media kanvas. Ketika menorehkan warna dilakukan secara ekspresif. Setelah pembuatan background selesai tahap terakhir adalah menambahkan objek pengganggu seperti kata dan yang lainnya.

3.2. Faktor Objektif *Macari Oase Tengah Kota*

3.2.1. Deskripsi *Macari Oase Tengah Kota*

Lukisan berjudul *Macari Oase Tengah Kota* karya seniman Ardiansyah Prainhantanto dengan tahun pembuatan 2024 menggunakan media akrilik di kanvas, mempunyai ukuran karya 60cm x 60cm. Lukisan *Macari Oase Tengah Kota* ini memiliki gaya aliran realisme. Objek dalam lukisan *Macari Oase Tengah Kota* dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu background alam, tulisan, dan objek pengganggu. Kategori pertama, berdasarkan objek yang terlihat pada background. Objek pertama, pada bagian sisi kiri terlihat jelas terdapat objek hutan dengan berbagai jenis pohon dan semak-semak. Beberapa detail objek hutan terhadap beberapa objek detail: a) bentuk tiga batang pohon dengan batang lurus ke atas; b) objek-objek kecil yang terlihat seperti ikan melompat dari air, menggunakan warna biru dan kuning; c) bentuk pohon menyerupai sosok kepala yang sedang melihat ke bawah. Objek kedua, pada bagian bawah kiri terlihat objek seperti kolam. Pada bagian kolam ini terdapat dinding penahan, sehingga kolam membuat seperti objek geometri. Objek ketiga, objek langit pada sudut kanan atas dengan penggambaran yang tidak jelas. Objek keempat, bagian pohon tumbang yang ditutupi kabut dengan menggunakan warna biru. Kategori kedua, tulisan “tetep wingit lan mberkahi” menggunakan bahasa Jawa, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah tetap angker dan diberkahi, terletak pada bagian tengah lukisan, dengan susunan tulisan yang rata kanan. Kategori ketiga, setiap sudut terdapat bentuk seperti trapesium dengan tebal tipis yang berbeda-beda menggunakan warna magenta.

3.2.2. Analisis formal *Macari Oase Tengah Kota*

Analisis formal merupakan tahap menganalisis objek secara keseluruhan mengenai unsur-unsur visual yang terdapat dalam lukisan dengan dukungan beberapa data yang tampak secara visual dan kemudian dianalisis bagian demi bagian, menjelaskan tata cara pengorganisasian unsur-unsur seni rupa seperti garis, bentuk, warna, komposisi, tekstur dan bidang (Rokhim dkk., 2022). Analisis formal yakni melanjutkan dari hasil deskripsi dengan mengumpulkan data genetik dan objektif untuk menarik kesimpulan dimulai dari gagasan hingga bagaimana tata cara pembentukan karya dengan mempertimbangkan kebaikannya (Bahari, 2008).



Gambar 3. Detail objek pada lukisan

Pada tahap analisis formal, dalam lukisan *Macari Oase Tengah Kota* bentuk non-geometri dengan penggambaran lebih menonjolkan objek alam dengan saturasi warna dingin. Garis yang dihasilkan adalah garis semu yang terjadi karena penggunaan warna yang berbeda dari warna gelap ke terang terdapat beberapa objek pada lukisan ini antara lain: 1) Kata-kata “tetep wingit lan mberkahi” yang ditulis menggunakan bahasa Jawa. Dan untuk warna yang digunakan adalah warna primer dengan tulisan rata kanan yang penuh dengan kekayaan serta keberkahan; 2) Objek hutan pada karya *Macari Oase Tengah Kota*, dapat dilihat dari detail di atas: a) Bentuk tiga batang pohon yang tumbuh lurus keatas; b) Objek kecil-kecil yang terlihat seperti berbagai hewan melata dan ikan melompat dari air; c) Bentuk daun pohon yang menyerupai kepala yang sedang melihat ke bawah; dan d) Objek Batang pohon tumbang yang ditutupi kabut dengan menggunakan warna biru. Batang pohon menggunakan warna hitam dan terdapat bercak warna merah sehingga tampak menyerupai kulit pohon; 3) Objek kolam terdapat dinding penahan dengan bentuk persegi. Bagian ini memiliki warna hitam karena bayangan dari pohon dan warna biru menyerupai air yang jernih. Sapuan warna hitam dengan warna biru menampilkan tekstur semu yang berbentuk aliran air yang menuju keluar. Ada pula beberapa daun yang jatuh di air; 4) Objek langit menggunakan warna *light blue* pada sudut kanan atas dengan penggambaran yang tidak jelas. Namun dengan warna yang digunakan objek langit ini dapat memberikan latar waktu yang dilukiskan seperti waktu sore. Sapuan warna *light blue* dan warna magenta ini memperlihatkan sapuan kuas yang kasar; dan 5) Dalam karya *Macari Oase Tengah Kota* setiap sudut terdapat bentuk trapesium berwarna magenta agak sedikit transparan. Pada karya ini bentuk pada setiap sudut berbeda-beda, ada yang membentuk huruf L terdapat pada sudut kiri bawah. Bentuk sudut yang sempurna tergambar pada bagian sudut kiri atas sedangkan siswa bentuknya agak sedikit tebal.

Warna yang digunakan dalam lukisan *Macari Oase Tengah Kota* adalah warna monokromatif dengan efek kehijauan dan kecoklatan terletak pada background alam, kecenderungan warna yang digunakan ini menimbulkan kesan suasana yang engap, namun jika melihat kondisi objek yang terlihat angker serta rimbun membuat perasaan menjadi tenang dan takut. Dengan adanya warna yang monokromatif memberikan nilai pada lukisan terkait suasana dan latar waktu. Selain itu warna biru pada lukisan memberikan efek ketenangan dan mampu mengatasi rasa bosan. Sejalan dengan (Zharandont, 2015) dalam (Rokhim dkk., 2022) bahwa Warna biru adalah simbol kekuatan dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan ekspresi seni, sementara warna biru muda menenangkan dan meningkatkan konsentrasi.

Pada tulisan “tetep wingit lan mberkahi” menggunakan warna primer kuning tampak mencolok dalam lukisan, dalam hal ini warna kuning memberikan kesan kehangatan dengan saling

menghargai seperti rasa akulturasi. Sebagaimana arti warna kuning adalah warna kejayaan dan warna suci, namun membawa makna konsep yang berbeda-beda. Konsep yang dimaksud adalah konsep kemegahan, kekayaan, kebebasan, kegembiraan, kehangatan, prestasi, dan rasa iri (Lapasau, 2018). Berdasarkan warna kuning pada kata-kata tersebut, seniman ini menunjukkan kekayaan alam pada latar belakang background. Selain itu juga terdapat warna subtraktif, yaitu warna komplementer dari warna Cahaya aditif terdiri warna magenta, kuning, *cyan*. Warna magenta adalah warna yang cenderung merah muda (Gunawan, 2012).

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan tertentu untuk mencapai bentuk rupa secara nyata atau semu (Rokhim dkk., 2022). Jenis material memiliki tingkat tekstur berbeda. Misalnya semakin halus skala pola teksturnya maka akan semakin harus juga penampilannya. Sedangkan pada skala pola tekstur kasar membuat semua bidang terlihat seakan-akan lebih dekat, menambahkan bobot visual dan memperkecil skalanya. Rasa dan kesan artistik yang dihasilkan dari penerapan tekstur semu dan nyata diberikan oleh kehadiran tekstur saat membuat karya seni (Sucitra, 2019). tekstur yang diterapkan pada lukisan ini adalah tekstur semu dengan goresan terlihat kasar yang ditimbulkan karena sikap penorehan warna yang ekspresif, namun tekstur yang dihadirkan adalah tekstur halus jika dirasakan.

3.3. Faktor Afektif

Faktor afektif atau interpretasi karya, peneliti melakukan penghayatan pada lukisan sehingga peneliti merasakan dampak emosional. Sejalan dengan (Suharto, 2007) mengatakan bahwa penghayat sebagai sumber informasi afektif yang berupa dampak emosional yang dirasakan setelah menghayati lukisan dengan beragam tafsir makna dan nilai akibat interaksi pada karya seni. Kesan yang hadir setelah melakukan penghayatan pada lukisan *Macari Oase Tengah Kota* adalah perasaan yang kagum, tenang dan sejuk. Namun, ada beberapa bagian pada karya ini yang membuat kesan seram dan angker.

Visualisasi background pada karya *Macari Oase Tengah Kota* menimbulkan perasaan akan kenangan masa lalu yang mana pada masa sekarang lokasi tersebut sudah tidak lagi rimbun, angker (*wingit*). Untuk pewarnaannya pada background menggunakan warna monokromatik dengan saturasi dingin menimbulkan perasaan tenang, dan sejuk. Objek-objek kecil berwarna kuning dan biru pada daun dekat kolam menimbulkan kesan misterius, melihat bentuk objek seperti hewan melata dan ikan melompat. Visualisasi batang pohon tumbang yang diselimuti warna biru muda menimbulkan kondisi lingkungan yang tenang bentuk pohon dan daun di tengah-tengah tulisan *wingit* lan menimbulkan perasaan takut dan tidak nyaman Tiga batang pohong yang tegak lurus menimbulkan perasaan lurus terhadap pendiri atau tujuan. Kata “*tetep wingit lan mberkahi*” menimbulkan perasaan spiritual. Dengan Penggunaan bahasa Jawa dan background pemandangan alam memberikan rasa keterikatan dengan budaya Jawa ataupun lokal. Pada kata bagian *tetep wingit* dalam karya ini menimbulkan perasaan bingung terhadap seniman yang ingin tempat dalam karya tersebut tetap rimbun dan angker. Selain itu, pada kata *mberkahi* dalam konteks ini memberikan kesan bahwa alam mampu memenuhi segala kebutuhan manusia, seperti oksigen dan air. Objek bentuk pada setiap sudut warna magenta karya ini memberikan perasaan aman, namun tetap hati-hati

3.4. Analisis Sintesis

Tahap berikutnya adalah tahap analisis sintesis, penggabungan tiga faktor menjadi satu diidentifikasi serta dianalisis untuk menarik makna dan nilai yang terkandung dari objek yang ada pada lukisan (Putri dkk., 2022). Selain itu, maksud dari pembuatan dan penggambaran objek pada lukisan dapat diketahui dengan hasil identifikasi dari faktor genetik, faktor objek dan

faktor afektif (Feldman, 1971). Paparan kerangka sintesis tersaji pada tabel bahwa lukisan berjudul *Macari Oase Tengah Kota* dilatarbelakangi dari sebuah pengalaman Ardiansyah Prainhantanto yang ingin mengenang cerita masa lalu dan mengekspresikan sesuatu cerita yang dialami, baik pengalaman dari keluarga, teman, dunia kerja maupun pacar. Kerap kali Prain mengatakan sebagai akulturasi pencampuran dua kebudayaan menjadi satu dan saling mempengaruhi. Sebagaimana menurut Poerwanto (1999) mengatakan akulturasi sebagai upaya rekonstruksi berdasarkan *memory culture*. Fenomena yang terjadi dalam lukisan *Macari Oase Tengah Kota*, Prain mengangkat beberapa kejadian yang dialami pada masa lalu dan tempat tersebut pada masa sekarang sudah tidak lagi rimbun dan angker. Hal ini sejalan menurut (Redfield dkk., 1935) Mengenai penjelasan akulturasi adalah memahami fenomena atau gejala ketika dua kelompok individu memiliki budaya terjadi kontak dan berkelanjutan serta mengalami perubahan mengikuti pola kultur asli dari salah satu dua kelompok.

Selain itu, pada objek kecil-kecil dalam lukisan *Macari Oase Tengah Kota* terdapat ajaran dan nilai berkehidupan dalam sehari-hari misalnya meminta maaf ketika melakukan salah tanpa pandang umur. Objek pohon tumbang nilai kebaikan yang selalu dikenang meskipun seseorang sudah tiada. Objek pohon dengan bentuk seperti kepala menundukkan ke bawah ini sikap rendah hati yang tidak meremehkan lawan bicara. Sehingga objek ini terlihat seperti seseorang dengan perilaku yang arif dan bijaksana. Seseorang yang dianggap memiliki sifat arif dan bijaksana dalam masyarakat Jawa terdapat beberapa budaya yang digenggam hal ini dipresentasikan dalam bentuk 3 objek batang pohon tegas lurus seperti 3 nilai sosial yaitu nilai gotong royong, guyub rukun dan tepa seliro. Selanjutnya pada lukisan ini terdapat objek tulisan “tetep wingit lan mberkahi”, sebagaimana seharusnya manusia hidup harus berdampingan serta nilai pada tulisan ini seperti *mberkahi* layaknya sumber air pada lukisan yang memberikan banyak manfaat pada masyarakat sekitar. Selain itu sumber airnya juga mengalir di samping rumah seniman. Objek yang terakhir, objek sudut lukisan sebagai pengganggu dari background ini mempresentasikan berbagai rintangan yang dihadapi seseorang dalam menggapai tujuan hidup.

Table 1. Kerangka sintesi *Macari Oase Tengah Kota*

Faktor genetik objektif dan genetik subjektif	Faktor objektif	Faktor afektif	Sintesis
1) Ardiansyah Prainhantanto atau sering dipanggil Prain adalah sosok yang humoris, ceria, ramah, suka anak-anak, bertanggung jawab, dan juga sosok orang akulturasi.	1) Bentuk non geometri yang menonjolkan objek alam dengan warna monokromatif 2) Tekstur semu dengan goresan kasar ekspresif yang digambarkan dalam bentuk objek titik-titik.	1) Bentuk non geometri Visualisasi background menimbulkan perasaan akan kenangan masa lalu. Selain itu, perasaan tenang, dan sejuk. 2) Objek kecil-kecil menimbulkan kesan misterius jika melihat dari bentuk objek 3) Visualisasi batang pohon tumbang yang diselimuti warna biru muda menimbulkan kondisi lingkungan yang tenang 4) Bentuk objek pohon ditengah-tengah tulisan tetap “wingit lan mberkahi” menimbulkan perasaan takut dan tidak nyaman 5) Tiga batang pohong yang tegak lurus menimbulkan perasaan	1) Lukisan <i>Macari Oase Tengah Kota</i> merupakan cerita masa lalu Ardiansyah Prainhantanto yang ingin dikenang kembali, namun tidak bisa diulangi. 2) Karya ini bentuk dari bagaimana susahnya meminta maaf kepada orang dewasa maupun kesalahan kepada anak kecil. 3) Dari Objek pohon tumbang mempresentasikan sikap seniman dalam kebaikan. Nilai yang dapat diambil ketika kita sudah tiada kebaikan tersebut akan terus berguna dan diingat.
2) Dengan latar belakang bukan dari keluarga seniman dan tidak ada background pendidikan formal seni, seniman belajar seni secara otodidak,	3) Visualisasi objek yang tampak jauh dengan warna gelap berbentuk persegi panjang seperti batang pohon tumbang, 4) Bentuk daun yang membulat dan terdapat tiga titik warna kuning seperti bentuk wajah,		
3) Seniman sosok yang taat dan sesuai dengan alur etika keluarga.	5) Visualisasi warna terang dan gelap menimbulkan objek berbentuk 3 pohon tumbuh lurus ke atas,		
4) Kebiasaan seniman dalam berkarya lebih senang <i>on the spot</i>	6) Pemanfaatan objek pendukung atau tulisan		
5) Inspirasi dalam berkarya berhubungan dengan gejala di alam. Pada			

Faktor genetik objektif dan genetik subjektif	Faktor objektif	Faktor afektif	Sintesis
karya berbentuk alam visualisasinya ada sebuah cerita yang sudah dialami seniman, 6) Teknik melukis yang sering digunakan adalah teknik goresan ekspresif realisme, 7) Pada setiap karya, seniman menambahkan objek pengganggu.	rata kanan dengan warna primer 7) Penggunaan objek pengganggu yang terletak pada pinggir sudut lukisan memunculkan kesan padat.	lurus terhadap pendiri dan tujuan. 5) Kata “tetep wingit lan mberkahi” menimbulkan perasaan spiritual. Penggunaan bahasa Jawa memberikan rasa keterikatan dengan budaya Jawa ataupun lokal. 7) Objek bentuk pada setiap sudut warna magenta karya ini memberikan perasaan aman, namun tetap hati-hati.	4) Bentuk pohon seperti kepala mempresentasikan kita sebagai manusia harus rendah hati. 5) Tiga batang pohon merupakan 3 nilai sosial: 1) gotong royong, 2) guyub rukun dan 3) tepa seliro. 6) Tetep “wingit lan mberkahi” berisi tentang ajaran bagaimana seharusnya manusia hidup harus berdampingan. 7) Objek sudut mempresentasikan dalam kehidupan ini tidak selamanya berjalan mulus, kadang akan datang sebuah cobaan dan ujian.

Pada lukisan *Macari Oase Tengah Kota* secara keseluruhan adalah berupa gambaran dari pengalaman sosial yang dialami Ardiansyah Prainhantanto terhadap gejala-gejala dilingkungan sekitar. Dalam lukisan ini makna kehidupan Masyarakat Jawa tidak terlepas dari 3 nilai sosial dalam menjalin hubungan yang adem serta tenteram. Dalam berhubungan ini Masyarakat pada diri seniman berbuat baik, bertanggung jawab, rendah hati menjadi nilai etik dalam keluarganya seperti layaknya sumber air yang mengalir sampai ke halaman sekitar rumah seniman yang penuh dengan manfaatnya tanpa mengharap imbalan. Hal inilah yang menjadi manusia dapat dikenang seseorang dari kebaikannya. Selain itu ada beberapa kejadian masa lampau yang ingin dikenang oleh seniman karena hal tersebut tidak lagi sama yang berubah dengan perkembangan masa maupun zamannya. Akulturasi seseorang antara masa dulu dan masa sekarang tidak dapat dihindarkan seperti tempat oase yang dulu terlihat angket, namun sekarang sudah tidak lagi sama.

4. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lukisan *Macari Oase Tengah Kota* merepresentasikan cara seniman dalam memahami fenomena alam dan nilai-nilai sosial budaya di masyarakat. Penggunaan warna yang ekspresif mencerminkan ekspresi pribadi seniman dalam menginterpretasikan kekuatan alam sebagai simbol kehidupan. Lukisan ini mengandung berbagai makna, termasuk tata cara meminta maaf, bersosialisasi, berbudaya, serta sikap saling menghormati dan menghargai. Selain itu, nilai sosial seperti gotong royong, *guyub rukun*, dan *tepa seliro* tergambar jelas dalam karya ini. Tulisan “tetep wingit lan mberkahi” menjadi ungkapan seniman untuk mengenang fenomena yang menjadi latar lukisan sekaligus sebagai bentuk rasa syukur terhadap keberadaan sumber air.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam aspek simbolik dan semiotik dalam karya seni yang merepresentasikan fenomena sosial dan budaya. Studi lebih lanjut juga bisa meneliti bagaimana resepsi masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam lukisan serta bagaimana karya seni semacam ini dapat digunakan sebagai media edukasi tentang nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan seni rupa dengan

kajian antropologi atau sosiologi dapat memperkaya pemahaman mengenai peran seni dalam membentuk kesadaran sosial dan identitas budaya.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Bahari, N. (2008). *Kritik seni: Wacana, apresiasi, dan kreasi*. Pustaka Pelajar.
- Feldman, E. B. (1971). *Varieties of visual experience: Art as image and idea*. Prentice-Hall.
- Gunawan, A. P. (2012). Peranan warna dalam karya fotografi. *Humaniora*, 3(2), 540–548.
- Kencana, D., Supriatna, M., & Yudha, E. S. (2020). Tinjauan pembelajaran visual ekspresif dalam program pendidikan inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 149–158.
- Lapasau, M. (2018). Metaphor of colors in Indonesian and its equivalence in German. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24–29.
- Mutmainnah. (2024, November 25). Faktor genetik subjektif seniman Ardiansyah Prainhantanto. (S. Arifin, Pewawancara).
- Poerwanto, H. (1999). Asimilasi, akulturasi, dan integrasi nasional. *Humaniora*, 11(3), 29–37.
- Prainhantanto, A. (2024, November 25). Faktor genetik objektif seniman Ardiansyah Prainhantanto. (S. Arifin, Pewawancara).
- Putri, T. C., Sumarwahyudi, S., & Anggriani, S. D. . (2022). Kritik Holistik terhadap Lukisan Berjudul Beautify the Beauty of the World Karya Antoe Budiono Tahun 2021. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(12), 1756–1769. <https://doi.org/10.17977/um064v2i122022p1756-1769>
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1935). Acculturation. *Oceania*, 6(2), 229–233.
- Rokhim, S. S., Hadiprawiro, Y., & Dawami, A. K. (2022). Katarsis seni pada lukisan *At Eternity's Gate* karya Vincent van Gogh dalam pandangan kritik seni. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 25(3), 171–178.
- Sucitra, I. G. A. (2019). Eksperimentasi tekstur silika dalam penciptaan lukisan. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(3), 161–173.
- Suharto, S. (2007). Refleksi teori kritik seni holistik: Sebuah pendekatan alternatif dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa seni. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i1.803>
- Sutopo, H. (1989). A holistic model of art criticism for appreciating the traditional art. *First ASEAN Symposium on Aesthetics*, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Sutopo, H. B. (1995). Kritik seni holistik sebagai model pendekatan penelitian kualitatif. *Pidato pengukuhan guru besar ilmu budaya pada Jurusan Seni Rupa, Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret*.
- Tauriska, D. A., Sumarwahyudi, S., & Anggraini, S. D. (2022). Kritik holistik pada lukisan *Paranoid* karya Gatot Pujiarto tahun 2021. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 765–781. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p765-781>
- Zharandont, P. (2015). *Pengaruh warna bagi suatu produk dan psikologis manusia*. Universitas Telkom.